Eufemia: Journal of Indonesian Language and Literature Education
https://e-journal.uingusdur.ac.id/eufemia

Analisis Representasi Emosi dalam Kumpulan Puisi *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Ferdinand De Saussure)

Nurul Nisa[1], Anggun Amanda Wulan Cahya[2], Dwita Hasna Fauziyah[3], Aisyah Meidiana Natasya[4]
[1234]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Korespondensi Penulis:
nurul.nisa@mhs.uingusdur.ac.id

Article history
Received: *04/7/2026,*
Revised: *20/10/2026,*
Accepted: *31/10/2026*

Abstract
This study aims to describe the representation of emotions in Sapardi Djoko Damono's poetry collection Rain in June through a study of Ferdinand de Saussure's semiotics. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The data source is the poetry collection Rain in June, while the research data consists of words, phrases, sentences, and poetry excerpts containing emotional representations. Data collection techniques were carried out using reading and note-taking techniques, while data analysis techniques were carried out through the stages of identification, classification, analysis, and drawing conclusions. The results show that the analyzed poems contain various representations of emotions, such as sadness, love, longing, anxiety, fear, worry, loneliness, nostalgia, and resignation. These emotions are evident in the poems Pertemuan, Sonet: X, Sonet: Y, Jarak, Hujan dalam Kompas, Malam Malam Kami Di There, Di Porch When It Rains, Jangan Ceritakan, Tata Pisau, and Camera Bulan Tengah Malam. Emotional representation is conveyed through the use of meaningful linguistic signs, thereby depicting the inner states of the characters in the poem. Thus, the poetry collection Rain in June not only presents the beauty of language but also demonstrates various forms of human emotion through the relationship between signifier and signified.

Keywords: *representation of emotion; semiotics; poetry; ferdinand de saussure; rain in June*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi emosi dalam kumpulan puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa kumpulan puisi Hujan di Bulan Juni, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan puisi yang mengandung representasi emosi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian

Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx
e-ISSN xxxx-xxxx

menunjukkan bahwa dalam puisi-puisi yang dianalisis terdapat berbagai representasi emosi, seperti rasa sedih, cinta, rindu, gelisah, takut, cemas, sepi, nostalgia, dan pasrah. Emosi tersebut terlihat dalam puisi Pertemuan, Sonet: X, Sonet: Y, Jarak, Hujan dalam Komposisi, Malam Itu Kami di Sana, Di Beranda Waktu Hujan, Jangan Ceritakan, Mata Pisau, dan Cahaya Bulan Tengah Malam. Representasi emosi disampaikan melalui penggunaan tanda-tanda bahasa yang memiliki makna mendalam sehingga mampu menggambarkan keadaan batin tokoh dalam puisi. Dengan demikian, kumpulan puisi Hujan di Bulan Juni tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga menunjukkan berbagai bentuk emosi manusia melalui hubungan antara penanda dan petanda.
Kata kunci: representasi emosi; semiotika; puisi; ferdinand de saussure; hujan di bulan juni

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari perpaduan antara imajinasi, pengalaman batin, dan kreativitas bahasa. Kehadiran karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi kehidupan yang mampu menggambarkan berbagai realitas sosial, budaya, maupun psikologis manusia. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, nilai, dan perasaannya secara estetis sehingga dapat menyentuh pengalaman emosional pembaca. Sastra dengan demikian memiliki fungsi yang luas, yakni sebagai media ekspresi, pendidikan, kritik sosial, hingga pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Bahasa dalam karya sastra tidak digunakan secara biasa, melainkan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna yang lebih dalam dan berlapis. Menurut Sumaryanto (2019), karya sastra merupakan perpaduan antara kerja pikiran dan perasaan yang diwujudkan melalui daya imajinasi dan kreativitas. Sementara itu, Sugihastuti (2007) menyatakan bahwa karya sastra menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pandangannya terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Sebagai salah satu cabang seni bahasa, sastra berkembang dalam berbagai bentuk, seperti prosa, drama, dan puisi. Masing-masing bentuk memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan pesan dan pengalaman manusia. Di antara berbagai bentuk tersebut, puisi menjadi salah satu genre sastra yang paling padat makna karena menggunakan bahasa yang singkat, simbolis, dan penuh imajinasi. Puisi tidak hanya menampilkan keindahan bunyi dan pilihan kata, tetapi juga menyimpan makna emosional yang sering kali tersirat di balik ungkapan-ungkapan puitis. Oleh sebab itu, pembacaan puisi membutuhkan kepekaan dan kemampuan interpretasi agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam. Waluyo (2002) mengemukakan bahwa puisi menggunakan bahasa yang dipadatkan dan mengandung kata-kata kias yang bersifat imajinatif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pradopo (2014) yang menyatakan

bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Puisi pada hakikatnya merupakan media pengungkapan perasaan penyair terhadap pengalaman hidup yang dialaminya. Melalui puisi, penyair dapat menyampaikan rasa cinta, rindu, kesedihan, kegelisahan, harapan, bahkan kritik terhadap realitas kehidupan. Pengungkapan emosi dalam puisi biasanya tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui penggunaan simbol, metafora, citraan, dan pilihan diksi tertentu. Hal inilah yang menyebabkan puisi memiliki kekuatan emosional yang mampu menggugah perasaan pembaca. Emosi yang hadir dalam puisi tidak hanya mencerminkan pengalaman personal penyair, tetapi juga menggambarkan pengalaman universal manusia yang dapat dirasakan oleh siapa pun. Marahimin (2016) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengekspresikan pengalaman manusia melalui bahasa yang estetis.

Makna emosional dalam puisi sering kali sulit dipahami secara langsung karena penggunaan bahasa yang bersifat konotatif dan simbolik. Banyak kata atau ungkapan dalam puisi yang memiliki makna lebih dari sekadar arti leksikalnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengungkap hubungan antara tanda dan makna dalam puisi secara sistematis. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan ialah semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, serta proses pemaknaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Menurut Sobur (2018), semiotika merupakan metode kajian yang berfokus pada tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna melalui proses interpretasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Eco (1979) yang menyatakan bahwa semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai tanda. Dalam kajian sastra, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda bahasa dimanfaatkan pengarang untuk membangun makna tertentu dalam karya sastra.

Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika ialah Ferdinand de Saussure. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk bunyi atau kata, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut. Hubungan antara keduanya membentuk makna yang dipahami oleh manusia dalam proses komunikasi. Dalam puisi, setiap kata, frasa, maupun simbol dapat dipandang sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, pembaca dapat menafsirkan bagaimana penyair membangun representasi emosi melalui penggunaan tanda-tanda bahasa yang bersifat simbolis dan estetis (Saussure, 1988).

Menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure, puisi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang dibangun melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Makna dalam

puisi tidak hanya terletak pada arti leksikal kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada hubungan simbolik yang membentuk lapisan makna yang lebih dalam. Melalui penggunaan diksi, citraan, metafora, dan simbol-simbol tertentu, penyair menyampaikan gagasan, emosi, maupun kritik sosial yang memerlukan proses interpretasi oleh pembaca. Pendekatan semiotika Saussure memungkinkan pembaca untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik struktur bahasa puisi, karena setiap tanda linguistik memiliki hubungan dengan konsep tertentu yang dibangun berdasarkan konvensi sosial dan budaya. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media refleksi yang menghadirkan berbagai pesan sosial, moral, dan kemanusiaan melalui sistem tanda yang digunakan penyair Ignatia et al (2025)

Salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan penggunaan simbol dan makna emosional ialah kumpulan puisi *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Karya ini dikenal luas karena menghadirkan bahasa yang sederhana, tetapi mengandung kedalaman makna yang kuat. Sapardi Djoko Damono menggunakan berbagai simbol alam seperti hujan, daun, bunga, dan angin untuk menggambarkan perasaan manusia, seperti cinta, kerinduan, kesepian, ketabahan, dan penerimaan hidup. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi representasi pengalaman emosional yang universal dan dekat dengan kehidupan manusia. Kepekaan penyair dalam memilih diksi menjadikan puisi-puisinya memiliki nuansa lirih, reflektif, dan kontemplatif.

Kumpulan puisi *Hujan di Bulan Juni* dipandang menarik untuk dikaji karena menghadirkan representasi emosi melalui penggunaan tanda-tanda bahasa yang khas. Puisi-puisi dalam karya tersebut tidak menyampaikan emosi secara eksplisit, melainkan melalui simbol dan makna tersirat yang membutuhkan proses interpretasi mendalam. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dianggap tepat untuk menganalisis hubungan antara penanda dan petanda dalam puisi-puisi tersebut. Melalui pendekatan ini, makna emosional yang tersembunyi di balik simbol-simbol bahasa dapat diungkap secara lebih sistematis dan objektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan mendeskripsikan representasi emosi dalam kumpulan puisi *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan puisi yang mengandung representasi emosi, seperti rasa sedih, rindu, takut, sepi, dan nostalgia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca seluruh puisi secara berulang untuk memahami isi dan emosi yang terdapat dalam puisi, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan representasi emosi.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami isi puisi, (2) mengidentifikasi kutipan yang mengandung representasi emosi, (3) mengelompokkan data berdasarkan penanda dan petanda, (4) menganalisis makna emosi menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji representasi emosi dalam kumpulan puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam kerangka Saussure, tanda linguistik (signe linguistique) terdiri atas dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yakni signifiant (penanda), yaitu bentuk bunyi atau citra akustik yang hadir melalui kata, dan signifié (petanda), yaitu konsep yang dibangkitkan oleh penanda tersebut. Hubungan keduanya bersifat arbitrer, artinya tidak terdapat hubungan alamiah yang mutlak antara bentuk penanda dan konsep yang ditandainya; hubungan itu terbentuk melalui konvensi dalam masyarakat bahasa. Namun, sifat arbitrer tidak berarti bahwa makna dapat ditafsirkan secara bebas tanpa batas. Dalam analisis puisi, pemaknaan tetap perlu mempertimbangkan konvensi bahasa, pilihan diksi, hubungan antartanda, serta konteks larik dan keseluruhan puisi. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi bentuk kebahasaan yang menjadi penanda, menentukan konsep yang menjadi petandanya, kemudian menjelaskan dasar hubungan keduanya dalam merepresentasikan emosi. Analisis juga memperhatikan nilai diferensial tanda, yakni makna suatu tanda dapat dipahami melalui hubungannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem bahasa maupun konteks puitisnya.

Dari keseluruhan data yang ditemukan, dipilih 15 data representatif yang mencerminkan keragaman emosi secara menyeluruh, mencakup emosi kesedihan, cinta, kerinduan, kegelisahan, ketakutan, kesepian, nostalgia, ketenangan, refleksi eksistensial, pencarian identitas, dan kepasrahan. Pemilihan data didasarkan pada keterwakilan jenis emosi dan kejelasan hubungan signifiant–signifié. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi data hasil analisis.

Tabel 1. Data Analisis Signifiant–Signifié dan Representasi Emosi

No	Judul Puisi	Kutipan Signifiant	Signifié (Pertanda)	Emosi yang Direpresentasikan
1	*Pertemuan*	"air mata"	Kesedihan dan emosi cinta	Kesedihan dan haru cinta
2	*Sonet: X*	"siapa Aku"	Pencarian jati diri	Kebingungan batin dan pencarian identitas
3	*Sonet: Y*	"merindu"	Kerinduan dan kegelisahan	Kerinduan dan kecemasan batin
4	*Jarak*	"kosong sepi"	Kesepian manusia	Kesepian dan kehampaan hidup
5	*Hujan dalam Komposisi*	"swara hujan"	Renungan hidup	Ketenangan dan renungan batin
6	*Malam Itu Kami di Sana*	"menanti kereta"	Penantian yang tidak pasti	Harapan dan kegelisahan
7	*Di Beranda Waktu Hujan*	"kenanganmu"	Nostalgia masa lalu	Nostalgia dan kerinduan mendalam
8	*Jangan Ceritakan*	"dingin"	Luka emosional yang dipendam	Kesedihan dan keterasingan batin
9	*Mata Pisau*	"urat lehermu"	Ancaman dan ketegangan psikologis	Ketakutan dan kecemasan
10	*Cahaya Bulan Tengah Malam*	"dingin dan fana"	Kefanaan hidup manusia	Kesedihan reflektif dan perenungan
11	*Yang Fana adalah Waktu*	"yang fana adalah waktu"	Keabadian cinta vs kefanaan waktu	Refleksi kehidupan dan haru
12	*Sihir Hujan*	"hujan", "jalan", "pohon"	Kenangan tersembunyi dalam ingatan	Melankolis dan nostalgia

No	Judul Puisi	Kutipan Signifiant	Signifié (Pertanda)	Emosi yang Direpresentasikan
13	*Pada Suatu Pagi Hari*	"hujan rintik-rintik", "lorong sepi", "menangis"	Kesedihan dan kesendirian batin	Sedih, sunyi, dan tertekan
14	*Metamorfosis*	"tubuh siapakah gerangan yang kukenakan ini?"	Perubahan dan krisis identitas	Kebingungan dan kegelisahan batin
15	*Dalam Diriku*	"gelombang sukma"	Luapan batin yang mendalam	Haru dan pergolakan batin

Pembahasan

Pembahasan berikut menganalisis representasi emosi dalam 15 data terpilih dari kumpulan puisi *Hujan di Bulan Juni*, dikaitkan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure serta penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Analisis difokuskan pada tiga kelompok emosi dominan yang ditemukan, yaitu: (1) emosi kesedihan, kerinduan, dan nostalgia; (2) emosi ketenangan, refleksi, dan kepasrahan; serta (3) emosi kecemasan, ketakutan, dan pencarian identitas.

1. Representasi Emosi Kesedihan, Kerinduan, dan Nostalgia

Data 1 dari puisi Pertemuan menampilkan penanda "air mata" yang dalam kerangka Saussure berfungsi sebagai signifiant, yakni bentuk kebahasaan yang dapat dikenali secara langsung dalam teks. Penanda tersebut membangkitkan signifié berupa konsep air mata sebagai respons tubuh ketika seseorang mengalami luapan perasaan. Dalam konvensi bahasa dan pengalaman sosial, air mata kerap diasosiasikan dengan kesedihan, haru, kehilangan, atau kebahagiaan yang mendalam. Karena itu, petanda kesedihan dan luapan cinta dalam data ini perlu dipahami sebagai kemungkinan makna emosional yang dibangun oleh konteks puisi, bukan sebagai arti tunggal yang melekat secara alamiah pada frasa "air mata". Hubungan penanda dan petanda tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan konkret dapat digunakan untuk menghadirkan keadaan batin yang tidak dinyatakan secara langsung. Agar penafsiran ini tidak terlepas dari konteks, pembacaan terhadap frasa tersebut perlu dikaitkan dengan situasi pertemuan dan relasi emosional yang dibangun dalam puisi. Dengan demikian, "air mata" tidak hanya menunjuk pada gejala fisik, tetapi menjadi tanda yang merepresentasikan intensitas perasaan. Pembacaan ini sejalan dengan pendapat

Pradopo (2014) bahwa puisi merupakan rekaman pengalaman emosional manusia yang diungkapkan melalui bahasa yang berkesan.

Pada Data 3, puisi Sonet: Y menggunakan penanda "merindu" untuk menyampaikan kerinduan mendalam terhadap sesuatu yang jauh atau tidak terjangkau. Petandanya ialah kegelisahan emosional akibat rasa rindu yang tidak tersampaikan. Emosi ini relevan dengan temuan Nurgiyantoro (2010) yang menyatakan bahwa kerinduan dalam puisi liris sering kali disampaikan melalui simbol yang tidak eksplisit, melainkan tersirat dalam pilihan diksi. Data 7 pada puisi Di Beranda Waktu Hujan memperkuat representasi nostalgia melalui penanda "kenanganmu" yang membangun petanda kerinduan terhadap seseorang di masa lalu. Nostalgia sebagai emosi kompleks yang melibatkan memori dan kehilangan menjadikan puisi ini memiliki lapisan makna yang kaya.

Sementara itu, Data 12 dari puisi Sihir Hujan menggunakan simbol "hujan", "jalan", dan "pohon" sebagai penanda kolektif yang membangun suasana melankolis dan nostalgia. Hujan dalam banyak puisi Sapardi berfungsi sebagai penanda ambivalen: di satu sisi melambangkan kesedihan, di sisi lain membawa kenangan. Hal ini membuktikan bahwa dalam puisi, satu penanda dapat menghasilkan lebih dari satu petanda sesuai konteks puitisnya, sebagaimana dikemukakan oleh Barthes (1972) dalam perluasan konsep tanda Saussure menjadi mitologi.

2. Representasi Emosi Ketenangan, Refleksi, dan Kepasrahan

Data 5 dari puisi Hujan dalam Komposisi menggunakan penanda "swara hujan" untuk membangun petanda berupa renungan batin dan ketenangan. Berbeda dari representasi hujan sebagai kesedihan, dalam konteks puisi ini hujan dimaknai sebagai medium meditasi dan kontemplasi. Temuan ini memperkuat pandangan Ratna (2010) bahwa satu simbol dalam puisi dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks puitisnya.

Puisi Yang Fana adalah Waktu (Data 11) menyajikan penanda "yang fana adalah waktu" yang secara paradoks menyimpulkan bahwa cinta bersifat abadi sementara waktu justru fana. Petanda yang muncul adalah refleksi mendalam tentang eksistensi manusia. Saussure menegaskan bahwa nilai sebuah tanda ditentukan oleh perbedaannya dengan tanda lain dalam sistem. Dalam puisi ini, oposisi antara "fana" dan "abadi" membangun makna emosional yang kuat melalui kontras. Penelitian Oktarina & Yanti (2022) terhadap semiotika puisi Indonesia modern menemukan hal serupa, bahwa puisi Sapardi konsisten membangun makna melalui oposisi biner.

Data 15 dari puisi Dalam Diriku menggunakan penanda "gelombang sukma" yang menggambarkan luapan batin manusia yang tidak terungkapkan secara eksplisit. Petandanya ialah kedalaman emosi yang hanya bisa dirasakan, bukan dinyatakan. Ini mencerminkan pandangan

Saussure bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional dan kontekstual, sehingga makna emosi dalam puisi hanya dapat ditangkap melalui proses interpretasi mendalam.

3. Representasi Emosi Kecemasan, Ketakutan, dan Pencarian Identitas

Data 2 dari puisi Sonet: X menampilkan penanda "siapa Aku" yang menjadi signifiant dari pertanyaan eksistensial tentang jati diri. Petandanya adalah kebingungan batin dan pencarian identitas yang mendalam. Emosi serupa ditemukan pada Data 14, puisi Metamorfosis, yang menggunakan penanda "tubuh siapakah gerangan yang kukenakan ini?". Kedua data ini menunjukkan bahwa krisis identitas sebagai emosi psikologis dapat direpresentasikan melalui pertanyaan retoris yang bersifat signifiant kuat. Temuan ini berkaitan erat dengan kajian psikologi sastra Endraswara (2013) yang menyatakan bahwa pencarian jati diri merupakan konflik batin yang umum dalam puisi modernisme Indonesia.

Data 9 dari puisi Mata Pisau menggunakan penanda "urat lehermu" yang menghasilkan petanda berupa ancaman dan ketegangan psikologis. Emosi ketakutan dan kecemasan yang direpresentasikan bersifat implisit namun menggugah karena sifat tubuh yang konkret dijadikan simbol kerentanan. Dalam perspektif Saussure, nilai emosional penanda ini terletak pada relasi diferensialnya dengan konteks puisi secara keseluruhan. Data 8 pada puisi Jangan Ceritakan menggunakan penanda "dingin" yang membangun petanda berupa luka emosional yang dipendam. Representasi emosi melalui sensasi fisik ini memperlihatkan kreativitas Sapardi dalam mengeksploitasi sifat arbitrer tanda linguistik untuk mengkodekan kondisi batin yang kompleks.

Data 4 dari puisi Jarak menampilkan penanda "kosong sepi" sebagai simbol keterasingan manusia modern. Petandanya ialah kehampaan dan hilangnya kedekatan emosional. Sementara Data 13 dari puisi Pada Suatu Pagi Hari menggunakan penanda kolektif "hujan rintik-rintik", "lorong sepi", dan "menangis" untuk membangun suasana penuh tekanan emosional. Penggunaan beberapa penanda yang saling melengkapi ini menunjukkan bahwa Sapardi tidak hanya mengandalkan satu tanda, melainkan membangun jaringan tanda (sistem) yang secara holistik merepresentasikan emosi tertentu, sesuai konsep langue sebagai sistem yang dikemukakan Saussure.

Secara keseluruhan, analisis terhadap 15 data representatif membuktikan bahwa kumpulan puisi Hujan di Bulan Juni memanfaatkan sistem tanda bahasa secara kreatif untuk merepresentasikan spektrum emosi manusia yang beragam. Setiap signifiant yang dipilih Sapardi membawa signifié yang melampaui makna leksikalnya, sehingga puisi-puisi ini mampu menggugah resonansi emosional pembaca secara universal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 data representatif, kumpulan puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono memperlihatkan beragam representasi emosi, meliputi kesedihan, cinta, kerinduan, nostalgia, ketenangan, kecemasan, ketakutan, kesepian, refleksi eksistensial, pencarian identitas, dan kepasrahan. Emosi-emosi tersebut dibangun melalui penanda berupa pilihan diksi dan ungkapan puitis, seperti "air mata", "merindu", "swara hujan", "dingin", dan "gelombang sukma". Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, penanda-penanda tersebut mengaktifkan petanda berupa konsep atau keadaan batin tertentu berdasarkan konvensi bahasa dan konteks penggunaannya di dalam puisi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa satu penanda tidak selalu menghasilkan makna emosional yang sama; pemaknaannya bergantung pada relasi dengan tanda lain dan konteks puitis yang melingkupinya. Dengan demikian, representasi emosi dalam kumpulan puisi ini tidak hanya terletak pada arti leksikal kata, tetapi juga pada hubungan penanda dan petanda yang membentuk makna dalam teks. Temuan ini memperlihatkan kegunaan pendekatan Saussure untuk menguraikan cara kerja tanda bahasa dalam menghadirkan pengalaman emosional. Meskipun demikian, penafsiran emosi tetap perlu didasarkan pada bukti tekstual dan konteks puisi agar tidak berubah menjadi pembacaan yang semata-mata subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, F., & Herman, T. (2017). The influence of e-learning model web enhanced course to conceptual understanding and self-regulated learning in mathematics for elementary school students. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 4*(1), 45–52.

Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957).

Eco, U. (1979). A Theory of Semiotics. Bloomington: Indiana University Press.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Media Pressindo.

Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard skills dan soft skills matematika siswa*. Refika Aditama.

Ignatia, H. E., Putri, F. Y., Sahda, A. A., Triski, W., & Elmustian. (2025). Menafsirkan pesan kritik sosial dalam puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitra melalui pendekatan semiotika Saussure. *Jurnal Basataka (JBT), 8*(2), 1655–1663.

Marahimin, I. (2016). *Menulis secara populer*. Pustaka Jaya.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Oktarina, Y., & Yanti, P. G. (2022). Representasi emosi dalam puisi modern Indonesia: Kajian semiotika. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 9*(1), 45–58.

Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Saussure, F. de. (1988). *Pengantar linguistik umum* (Terjemahan). Gadjah Mada University Press.

Sobur, A. (2018). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugihastuti. (2007). *Teori apresiasi sastra*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumaryanto. (2019). *Apresiasi kesusastraan*. UNNES Press.

Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Gramedia Pustaka Utama.